

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. nabi akhir zaman, turun pada 17 Ramadan hadir sebagai pedoman kehidupan dengan membawa segala keistimewaan, tak hanya sebagai pedoman, Al-Quran hadir sebagai petunjuk dan penuntun bagi manusia untuk selalu berada di jalan kebenaran demi meraih surga yang telah dijanjikan Allah Swt..

Mengingat demikian pentingnya peranan Al-Quran, sebagai umat Islam tentu dianjurkan untuk mengerti dan memahami kandungan isi Al-Quran untuk menjadikannya pedoman dalam keseharian. Maka dalam mewujudkan hal ini ialah setiap orang terlebih dahulu dituntut agar memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Karena kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah akan menjadi modal untuk mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi, seperti memahami dan mengamalkan isi dan makna Al-Quran sebagai perwujudan menjadikan Al-Quran pedoman dalam hidup keseharian.

Sejalan dengan hal di atas kebutuhan sekolah dan madrasah terhadap pengajaran Al-Quran yang baik dirasa semakin lama semakin banyak. Hal ini patut untuk disyukuri, akan tetapi kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia (SDM) pengajar Al-Quran yang memiliki kompetensi dan komitmen di bidang pembelajaran Al-Quran yang memadai.

Pembelajaran membaca Al-Quran yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak atau orang yang belajar membaca Al-Quran agar cepat dan mudah membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dan sebagaimana halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Quran juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun *support system*-nya.

Salah satu komponen dalam suatu proses belajar mengajar yang mendukung untuk dapat mencapai tujuan tertentu dibutuhkan metode yang tepat, begitu pula pada pembelajaran Al-Quran. Hal ini pun mendorong semakin maraknya berbagai macam metode membaca Al-Quran yang menjadi pilihan sebagai metode yang praktis dan efektif dalam membantu proses pembelajaran membaca Al-Quran. Seperti Metode *Tilawati*, Metode *Tartila*, Metode *Iqra*, Metode *Albarqy*, Metode *Qiraati*, Metode Ummi dan berbagai metode lainnya.

Berdasarkan studi awal dengan guru Al-Quran Bapak Muhammad Najib diperoleh informasi bahwa SD Islam Ibnu Sina merupakan SD yang mengutamakan pendidikan Al-Quran. SD Islam Ibnu Sina lebih dahulu menggunakan Metode *Iqra* dan Metode *Albarqy* dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Namun, kedua metode tersebut setelah diuji coba diterapkan dan berkali-kali melalui tahap evaluasi dan perbaikan tidak menunjukkan hasil yang optimal.

Pembelajaran membaca Al-Quran menggunakan Metode *Iqra* selama ini berlangsung melalui pendekatan individual dijalankan dengan cara siswa dipanggil satu persatu, dengan 6 (enam) jilid tahapan membaca Al-Quran.

Sedangkan pembelajaran membaca Al-Quran menggunakan Metode *Albarqy* hanya memiliki satu tahapan pembelajaran, dilaksanakan dengan cara mendemonstrasikan, mengulang, tes di akhir pertemuan, dan tidak diperkenankan untuk menuntun siswa. Metode *Albarqy* sudah memiliki sistem evaluasi yang dilakukan dengan cara evaluasi harian, evaluasi mingguan, dan evaluasi akhir tahun. Di satu sisi guru telah berupaya seoptimal mungkin agar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Quran, akan tetapi di sisi lain siswa tidak mengalami proses dan hasil belajar yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang ada antara lain: (1) siswa tidak mengalami kemajuan signifikan dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran, (2) siswa menunjukkan sikap mudah bosan, (3) masih adanya siswa yang merasa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca Al-Quran siswa yaitu berhubungan dengan metode yang digunakan.

Maka kemudian tim guru Al-Quran menyepakati untuk mengganti metode pembelajaran membaca Al-Quran menggunakan Metode Ummi, sebagai bentuk upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa. Karena Metode Ummi dibandingkan dengan Metode *Iqra* dan Metode *Albarqy* jauh lebih kompleks. Metode Ummi memiliki sebuah sistem pembelajaran membaca Alquran dengan standarisasi *input*, proses dan *output* yang jelas. Metode Ummi dipandang efektif dalam pembelajaran membaca Alquran dengan cara yang mudah, menyenangkan dan menyentuh hati dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang terdiri dari 3 (tiga) unsur, (1) *Direct Methode* (metode langsung);

(2) *Repetition* (diulang-ulang); (3) Kasih sayang yang tulus (Masruri, dkk, 2007: 3).

Letak perbedaan Metode Ummi dengan Metode *Iqra* dan Metode *Albarqy* yang paling menonjol ialah, Metode Ummi menawarkan sebuah sistem mutu pembelajaran membaca Al-Quran dengan standarisasi *input*, proses dan *output* yang jelas, terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar Metode Ummi, yang meliputi: *tashih*, *tahsin*, sertifikasi, *coach*, supervisi, *munaqasah*, dan *khataman*. Sedangkan Metode *Iqra* dan Metode *Albarqy* dilaksanakan hanya melalui pendekatan dan penerapan buku tahapan belajar Al-Quran yang diinstruksikan oleh penemu metode tersebut.

Keunggulan Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan siswa dalam belajar membaca Al-Quran, tetapi lebih pada 3 (tiga) kekuatan utama yaitu, metode yang bermutu (buku belajar membaca Al-Quran Metode Ummi), guru yang bermutu (telah tersertifikasi guru Al-Quran), dan sistem berbasis mutu (*goodwill* manajemen, sertifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, *quality control* yang inntensif, rasio guru dan siswa proporsional, dan *progress report* setiap siswa).

Berdasarkan fenomena di atas, mestinya penggantian metode pembelajaran Al-Quran menunjukkan hasil yang baik. Oleh karena itu, penulis ingin menindak lanjuti untuk meneliti bagaimana penerapan Metode Ummi hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa SD Islam Ibnu Sina.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Ummi di SD Islam Ibnu Sina?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Quran siswa di SD Islam Ibnu Sina?
3. Bagaimana penerapan Metode Ummi hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran di SD Islam Ibnu Sina?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Metode Ummi di SD Islam Ibnu Sina.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Quran siswa di SD Islam Ibnu Sina.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan Metode Ummi hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran di SD Islam Ibnu Sina.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Quran, guna

memperkuat keajegan Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran di kelas.

## 2. Secara Praktis :

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan evaluasi dalam penerapan Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki penerapan Metode Ummi yang dikelola sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan optimal.

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

### d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian pada masalah lanjutan yang linier dengan penelitian ini.

e. Bagi Peneliti

Memberikan bekal dan manfaat bagi penulis dan diharapkan dapat menambah kajian pengembangan yang lebih luas dan mendalam di masa yang akan datang.

### E. Kerangka Pemikiran

Kedudukan Al-Quran memang sangat mulia, peranannya sebagai pegangan dan pedoman bagi kehidupan manusia. Mengingat demikian pentingnya peranan Al-Quran, mengerti dan memahami kandungan isi Al-Quran menjadi sebuah keharusan. Langkah pertama yang dapat dilakukan ialah dengan memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Sejalan dengan hal di atas kesadaran dan kebutuhan terhadap pengajaran Al-Quran semakin hari terasa semakin besar, hal ini patut disyukuri dan perlu diimbangi dengan solusi yang benar dan tepat. Hal ini pun mendorong semakin maraknya berbagai macam metode membaca Al-Quran yang dipilih sebagai metode praktis dan efektif dalam membantu proses membaca Al-Quran.

Salah satu metode yang penulis ajukan adalah Metode Ummi. Metode Ummi fokus terhadap 3 (tiga) hal, (a) *Direct Methode*, metode dengan membaca langsung atau biasa dikenal dengan *talaqqi*. Karena dengan ini siswa melakukan proses *learning by doing*; (b) *Repetition*, metode dengan membaca berulang-ulang dilakukan sebagai tahapan untuk mempermudah proses membaca Al-Quran; (c) Kasih sayang yang tulus, dalam pembelajaran Al-Quran guru dituntut untuk

memberi kasih sayang yang tulus pada siswa sebagai bukti ketulusan dalam mengajar.

Jadi, Metode Ummi ini dapat memberikan kegiatan yang berbeda dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode-metode konvensional yang biasa digunakan. Sehingga akan memberikan kesan yang menarik, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Berikut ini penulis akan memaparkan kajian hasil penelitian dari beberapa macam metode membaca Al-Quran yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Metode *Tilawati* adalah metode belajar membaca Al-Quran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak (Nurhasan, Tesis, 2016: 53).

Metode *Tartil* merupakan sistem pembelajaran Al-Quran berbasis *Privat School* yang dikelola secara *intensif*, dikembangkan melalui monitoring evaluasi yang ketat dengan acuan variasi pola terbaik serta pencapaian target secara maksimal (Belgies Oktavia, Skripsi, 2015: 55).

Metode *Iqra* adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Buku panduan *iqra* ada 6 (enam) jilid dimulai dari tingkat yang sederhana sampai pada tahap yang sempurna (Asad Humam, 2000: 1).

Metode *Albarqy* yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf Al-Quran dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama.



Metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analiti Sintatik). Metode semi SAS adalah menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun (Fitri Insani, <https://fitriinsani.wordpress.com>, diakses tanggal 29 Juni 2018 Pukul 21:36).

Metode *Qiraati* adalah metode pembelajaran membaca Al-Quran dengan pendekatan klasikal dan privat, guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA), siswa membaca tanpa mengeja, sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat (Fitri Insani, <https://fitriinsani.wordpress.com>, diakses tanggal 29 Juni 2018 Pukul 21:36).

Dari kajian ilmiah dan *literature* yang telah dibahas di atas, penulis bermaksud untuk meneliti metode berbeda dalam membaca Al-Quran yaitu Metode Ummi. Pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan Metode Ummi dipandang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Quran Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Quran yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar Al-Quran ini harus dijalankan secara berurut sesuai dengan hierarki. Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Quran Metode Ummi dijabarkan sebagai berikut; (a) Pembukaan. Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Quran bersama-sama; (b) Apersepsi. Apersepsi ialah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari

ini; (c) Penanaman Konsep. Proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan; (d) Pemahaman Konsep. Memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan; (e) Latihan atau Keterampilan. Melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan; (f) Evaluasi. Pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu; dan (g) Penutup. Mengkondisikan anak untuk tetap tertib kemudian membaca doa penutup dan diakhir dengan salam penutup dari *ustadz* atau *ustadzah*.

Sedangkan kemampuan membaca Al-Quran dan indikatornya dijelaskan sebagai berikut:

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia*, kemampuan berarti (kesanggupan, kecakapan atau kekuatan dalam melakukan sesuatu hal. Menurut Muhammad Uzer Usman (2010: 14), kemampuan diartikan dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan juga dapat diartikan sebagai daya serap. Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut menurut Slameto (2010: 14), jika ditinjau dari teori motivasi dan aplikasinya dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa setiap orang

mempunyai tingkat kemampuan tertentu yang sangat mungkin berbeda dari orang lain.

Sedangkan membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Menurut Isah Cahyani (2009: 16) membaca dapat diartikan sebagai rangkaian sikap atau kegiatan yang berlangsung secara rutin. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan membaca merupakan proses melihat bacaan yang di transfer dalam bentuk penggunaan komunikasi baik bagi dirinya sendiri maupun dengan orang lain yang konsekuensinya akan menambah wawasan berfikir yaitu menambah ilmu pengetahuan dan mempertinggi peradaban manusia.

Al-Quran merupakan firman Allah Swt. yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin, membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama (Abdurohim, 2012: 5). Dalam membaca Al-Quran seseorang harus mengetahui dasar-dasar untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar bahwa membaca Al-Quran harus menggunakan *tajwid* yaitu suatu ilmu yang membicarakan pengaturan-pengaturan dan cara-cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar dengan memanjangkan dan memendekkan yang harus dibaca pendek. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran Surat Al-Muzammil [73] ayat 4 (empat):

## ﴿ ٤ ﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz Abdur Rauf (2010: 18) Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti tartil dalam ayat ini, yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqof*. Sedangkan menurut Usep Sofiyudin (2007: 6) Kata *Tartil* (QS. Al-Muzammil: 4) menurut terjemah Depag RI adalah perlahan-lahan (Al-Quran dan Terjemahnya: 988). Namun bila ditelaah dalam kitab *Tafsir*, ternyata lebih luas dan sangat dalam maknanya. Antara lain Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Tafsir Ayat Ahkam* menyatakan: “Bahwa yang dimaksud dengan membaca Al-Quran dengan *tartil* adalah membaca Al-Quran dengan memakai *Tajwid*”. Di dalam ilmu *tajwid* ada aturan tertentu. Aturan-aturan ini menurut Hidayat (2012: 1-2) adalah sebagai berikut:

(a) *Makharijul Huruf*. Tempat pengeluaran huruf dari *muwadh*-nya (tempat keluarnya bunyi huruf); (b) *Sifat Al-Huruf*. Keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf tersebut, tempat keluar dari *makhraj*-nya; (c) *Ahkam Mad*. *Mad* artinya panjang, sedangkan secara istilah ilmu *tajwid* adalah memanjangkan huruf-huruf *mad* yakni (*alif, wawu, yaa*) dalam keadaan sukun atau mati yang berada ditempatnya dalam *makhraj*-nya *al jauf* suatu huruf dibaca panjang, jika huruf tersebut menghadapi salah satu huruf *mad* di atas; (d) *Ahkam Al-Huruf*. Dalam ilmu *tajwid* setiap huruf yang memiliki hukum tertentu ketika berhadapan dengan huruf atau *lafadz* yang berada dihadapannya, seperti *idzhar, idgham, iqlab, ikhfa*

dan lain-lain; (e) *Ahkam Waqaf*. Hukum yang menghentikan bacaan, bagaimana untuk tidak diteruskan (berhenti) untuk mengambil nafas.

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa indikator dari kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran adalah: *pertama*, makharijul huruf; *kedua*, ahkam mad; *ketiga*, ahkam al-huruf; *keempat*, ahkam waqaf. Dan untuk mencapai indikator dari kemampuan membaca Al-Quran, diperlukan kemauan, kesungguhan, kesabaran, kerajinan, dan ketaatan serta disiplin pribadi dari siswa itu sendiri. Bahwa siswa sebagai pihak yang belajar, diharapkan dari proses belajar itu dapat menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

Al-Quran hadir sebagai pegangan dan pedoman manusia dalam menempuh hidup dan mengelola kehidupan. Tanpa Al-Quran sebagai pegangan dan pedoman hidup, niscaya manusia akan tersesat dan tak akan sampai pada tujuan hidupnya. Dalam memaknai peran Al-Quran sebagai pegangan dan pedoman, tentu manusia harus mampu memahami makna dan kandungan isi Al-Quran. Jauh sebelum memahami itu, kita harus terlebih dahulu mampu untuk membaca Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran menjadi kompetensi awal yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat memahami dan mengamalkan makna dan kandungan isi Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran disini berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah yang ada.

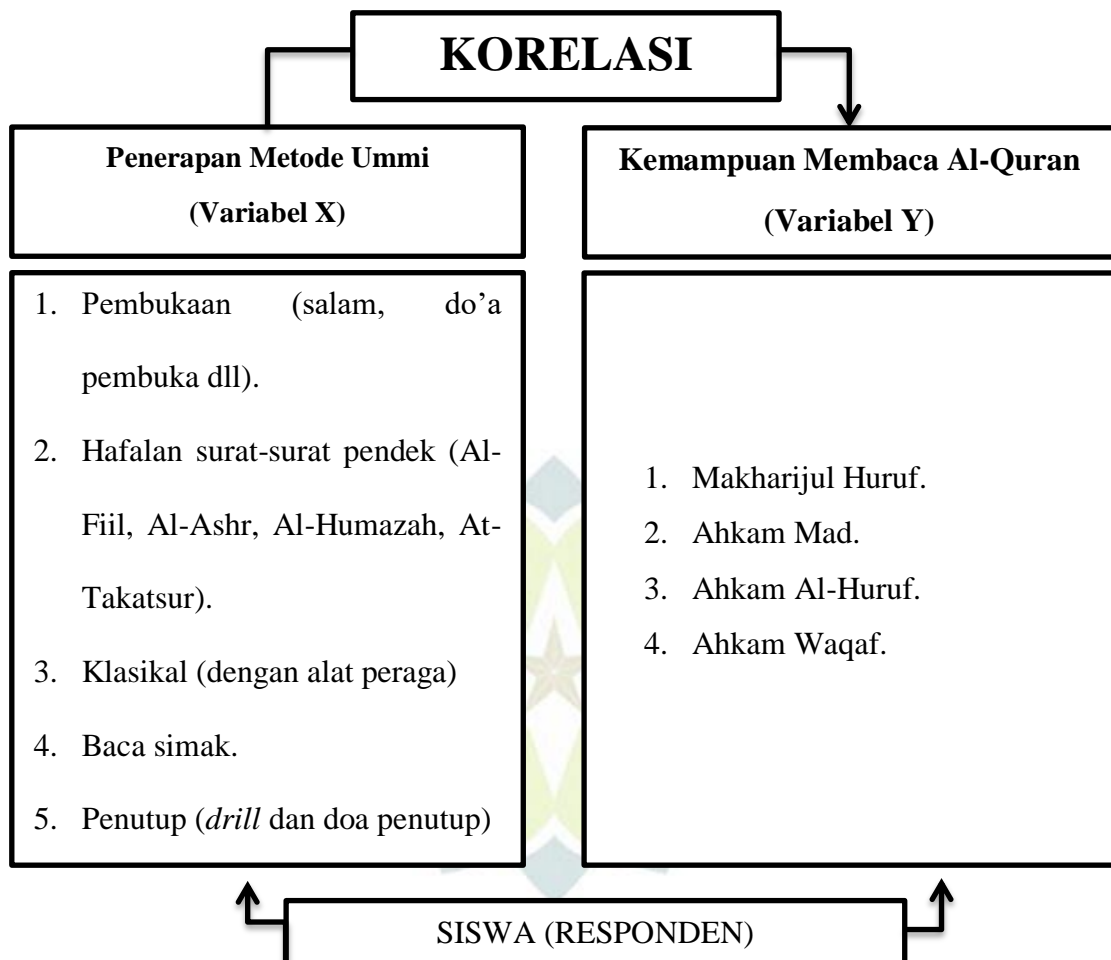
Metode Ummi merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk pembelajaran Al-Quran. Metode Ummi pun telah banyak di terapkan di sekolah-

sekolah Islam di Indonesia yang mengutamakan pembelajaran Al-Quran. Metode Ummi menggunakan pendekatan bahasa ibu, yang dirancang agar pembelajaran Al-Quran menjadi mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Berawal dari pendekatan bahasa ibu itulah, banyak siswa yang merasa nyaman belajar Al-Quran dengan menggunakan metode ini.

Maka Metode Ummi ini dirasa tepat dan efektif digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Quran. Karena saat siswa telah nyaman belajar suatu hal maka ia akan lebih banyak belajar dan lebih dalam memahami. Karena kegiatan dalam pelaksanaan Metode Ummi di dalamnya dilakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Penerapan Metode Ummi ini kemudian akan diteliti apakah berhubungan dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa.

Dari pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh alur berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

#### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan. Hipotesis ialah jawaban sementara yang secara teoritis dianggap paling tinggi kemungkinan kebenarannya (Tim UIN SGD, 2010: 17).

Salah satu dugaan yang harus diuji dalam penelitian ialah menyangkut satu variabel dengan variabel lainnya. Secara konkrit, dalam hal ini variabel penerapan Metode Ummi (X) sementara kemampuan membaca Al-Quran adalah (Y).

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel , ( $t_h > t_t$ ), maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.  $H_a$  diterima berarti terdapat kolerasi yang positif signifikan antara penerapan Metode Ummi hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran. Artinya jika semakin baik penerapan Metode Ummi maka semakin tinggi kemampuan membaca Al-Quran.
2. Apabila  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $t_h < t_t$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat kolerasi yang positif antara penerapan Metode Ummi hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat tulisan yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Novi Andari. 2015. *Efektivitas Penerapan Metode Ummi pada Pembelajaran Qiraatul Quran di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*. Skripsi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu kurangnya kendali mutu pendidik dan peserta didik dalam mempelajari Aluran serta kualifikasi pendidik yang juga kurang sesuai dengan kualifikasi ideal seorang pendidik Al-Quran. Penelitian ini



bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan metode ummi pada pembelajaran *Qiraatul Quran* di MI Istiqomah Sambas Purbalingga dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi berjumlah 415 siswa, dan sampel penelitiannya adalah 80 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan, angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penerapan metode ummi pada pembelajaran *Qiraatul Quran* di MI Istiqomah Sambas yaitu terdapat 7 peserta didik (8,75%) mempunyai tingkat efektivitas berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 21 peserta didik (26,25%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 26 peserta didik (32,5%) berada pada kategori sedang, sebanyak 23 peserta didik (28,75%) berada pada kategori rendah dan sebanyak 3 peserta didik (3,75%) berada pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mempunyai tingkat efektivitas penerapan Metode Ummi pada pembelajaran *Qiraatul Quran* MI Istiqomah Sambas Purbalingga berada pada kategori tinggi dan sedang.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti menghubungkan penerapan Metode Ummi dengan kemampuan membaca Al-Quran. Sedangkan saudari Novi Andari meneliti efektivitas penerapan Metode Ummi.

2. Retno Wulan Linawati. 2016. *Implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Quran, dan (2) Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Quran (3) Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Quran (4) Apa solusi dari faktor penghambat implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2016.

Hasil penelitian adalah (a) Proses pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Quran di SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. Metode Ummi dilaksanakan dengan (model klasikal dengan alat peraga) metode pembelajaran baca Al-Quran yang dilaksanakan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual yaitu siswa satu per satu membaca dan siswa yang lain menyimak bacaan temannya. Bagi siswa yang bacaan

Al-Qurannya sudah benar bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya, bagi yang salah 3 kali dan bisa membenarkan bacaannya bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya, dan bila salah lebih dari 4 kali tidak boleh melanjutkan ke halaman selanjutnya. Proses evaluasi dalam Metode Ummi dilaksanakan secara langsung oleh guru saat siswa membaca secara individu, (b) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Quran Metode Ummi pada siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang. Faktor pendukungnya yaitu (guru) karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar, (sertifikasi guru) pengecekan kualitas bacaan Al-Quran guru dan mengoreksi kualitas yang kurang benar, (rasio guru dan siswa seimbang) yaitu 1: 15, dan (Buku guru, buku siswa, Alat Peraga, dan Metodologi Pembelajaran) fasilitas dan sumber belajar yang memadai mendukung suksesnya pembelajaran. Faktor penghambat yaitu kemampuan siswa yang bervariasi dalam membaca Al-Quran, dan kekurangan guru ummi (rasio dengan siswa tidak seimbang).

Saudari Retno dalam penelitiannya yang berkaitan dengan implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada tingkat SMP dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan ini di tingkat SD dan penelitian terkait hubungan penerapan Metode Ummi dengan kemampuan membaca Al-Quran,

dan juga dalam penggunaan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif.

3. Nurhasan. 2017. *Keefektifan Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Ibnu Sina Bandung dan Sekolah Dasar Salman Al-Farisi Bandung*. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi: (1) Keefektifan proses dan hasil pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di SD Ibnu Sina Bandung, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan proses dan hasil pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di SD Ibnu Sina Bandung, (3) Keefektifan proses dan hasil pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati di SD Salman Al-Farisi Bandung, (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan proses dan hasil pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati di SD Salman Al-Farisi Bandung, dan (5) Ketercapaian keefektifan proses dan hasil pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di SD Ibnu Sina Bandung dan Metode Tilawati di SD Salman Al-Farisi Bandung.

Hasil penelitian disimpulkan: *Pertama*, Keefektifan pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di SD Ibnu Sina Bandung telah berjalan baik. *Kedua*, Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan proses dan hasil pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di SD Ibnu Sina Bandung adalah adanya dukungan dari sekolah, supervisi dari Ummi *foundation*, kegiatan rutin pembinaan, ujian munaqasyah, jumlah jam

pembelajaran yang memadai, dan sarana yang mendukung. *Ketiga*, Keefektifan pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati di SD Salman Al-Farisi Bandung telah berjalan sngat baik. *Keempat*, Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan proses dan hasil pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati di SD Salman Al-Farisi Bandung adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, jumlah guru yang banyak, supervisi dari Metode Tilawati, kegiatan rutin pembinaan yang intensif, ujian munaqasyah, jumlah jam pembelajaran yang memadai, dan sarana yang mendukung. *Kelima*, Tingkat ketercapain keefektifan proses pembelajaran Al-Quran di SD Ibnu Sina Bandung sekitar 85,45% termasuk dalam kategori baik dan tingkat ketercapaian keefektifan proses pembelajaran Al-Quran di SD Salman Al-Farisi Bandung sekitar 92,72% termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya proses pembelajaran Al-Quran di SD Salman Al-Farisi Bandung lebih baik daripada di SD Ibnu Sina Bandung. Sedangkan tingkat ketercapaian keefektifan hasil pembelajaran Al-Quran di SD Ibnu Sina Bandung diperoleh 83,2% termasuk dalam kategori baik dan tingkat ketercapaian keefektifan hasil pembelajaran Al-Quran di SD Salman Al-Farisi Bandung diperoleh 83,6% termasuk dalam kategori baik juga. Artinya hasil pembelajaran Al-Quran di SD Ibnu Sina Bandung sama baiknya dengan di SD Salman Al-Farisi Bandung.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti menghubungkan penerapan Metode Ummi dengan kemampuan

membaca Al-Quran. Sedangkan saudara Nurhasan mengkomparatifkan Metode Ummi dan Metode Tilawati, yang tujuannya mengidentifikasi masing-masing metode. Dan juga mengkomparatifkan proses dan hasil pembelajaran Metode Ummi dan Metode Tilawati.

